



Otoritas dan  
Penemuan  
Filosofis  
*(sebuah usaha  
menjangkau masa depan)*

---

■ Cuk Ananta Wijaya

### Wanita: Pemilik Otoritas yang Pertama

Sudah sejak lama sekali apa atau siapa yang dinamakan dengan "manusia" terdiri dari genus laki-laki dan perempuan. Karena dua genus yang berbeda itulah, maka manusia beranak pinak memenuhi dunia. Dalam arti (dan sampai) tingkatan tertentu, dua sejoli--laki-laki dan perempuan--adalah harmoni. Kehadiran yang satu akan tidak lengkap tanpa kehadiran yang lain, masing-masing tidak dapat saling menyisihkan, keduanya saling membutuhkan. Dan bahkan bisa dipastikan serta tidak perlu disangsikan lagi: ras manusia akan lenyap dan punah dari muka bumi jika selama seratus tahun semua bayi yang lahir hanya laki-laki atau perempuan saja. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan memang berbeda, masing-masing dengan kekurangan dan kelebihanannya berfungsi untuk saling mengisi, memberi dan menerima hingga hidup manusia dalam suasana harmoni dan tidak *chaos*.

Setiap manusia adalah anak jamannya dan hidup dalam sebuah lingkungan budaya tertentu. Dalam usianya yang relatif pendek, yang rata-rata kurang dari satu abad, tidak banyak hal yang dapat diperankan oleh setiap individu manusia. Bagi mereka yang terpilih dan beruntung, sejarah akan mencatat peran yang dimainkannya; namun bagi mereka yang kurang mujur, dan ini berlaku bagi kebanyakan manusia--hadir ke dunia hanya sebagai pelengkap sejarah, tidak lebih hanya mampu untuk menjadi penonton bagi sebuah perunjukkan akbar yang absurd dan tak terpahami. Namun, apapun peran yang dimainkannya, seberapapun tingkat intensitasnya, selagi masih hidup setiap manusia dituntut dalam sosialitasnya untuk saling memberi kesaksian atas sesamanya, untuk saling memberi perlakuan yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang berlaku di dalam lingkungan budayanya. Dalam kaitannya dengan hal ini, empiri sungguh sangat berperan. Sekalipun empiri itu terkesan dangkal dan terkadang mempedaya, dengan mata kepalanya manusia melihat fenomena hidup keseharian. Lewat pengalaman kita tahu apa yang telah diperbuat orang lain kepada diri kita; sebaliknya, saat kita memberi perlakuan kepada sesama--apa yang telah kita perbuat itu--sampai kepada mereka lewat pengalaman juga.

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia lebih banyak berasal dari pengalaman. Pengalaman, seberapapun luas dan kedalamannya, tetap merupakan unsur yang paling dominan bagi terbentuknya pengetahuan manusia. Pengalamanlah yang mengajari setiap manusia untuk mengenali dirinya sendiri, yang memberi tahu bahwa dirinya itu unik dan khas serta berbeda dengan orang lain. Pengalaman pula yang menuntun manusia untuk menjadi dirinya sendiri, baik itu pengalaman langsung dan eksistensial maupun yang didapat lewat *medium*. Maka, tidaklah mengherankan jika orang mengatakan bahwa "pengalaman itu merupakan guru yang sesungguhnya".

Pengalaman yang sampai kepada manusia di dalam dirinya memiliki kualitas yang bersifat hirarkis: ada pengalaman tingkat rendah, menengah, dan tinggi. Semakin rendah tingkat pengalaman, semakin besar tingkat kesamaan dalam penghayatan antara orang yang satu dengan orang yang lain. Sebagian besar, atau mungkin semua orang akan sependapat bahwa gula itu akan memberi pengalaman akan rasa manis. Lain halnya dengan pengalaman tentang rasa estetik--orang yang satu akan sangat mungkin untuk merasakan sesuatu yang sangat berbeda dengan yang dirasakan oleh orang lain ketika mereka secara bersama-sama mengapresiasi sebuah karya seni yang sama. Terlebih lagi, satu pengalaman hanya akan benar bagi diri orang yang mengalaminya sendiri, apabila pengalaman itu berkaitan dengan sesuatu yang adikodrati. Orang lain yang tidak mengalami secara langsung, secara eksistensial, boleh menanggapi proposisi-proposisi yang dikemukakan oleh orang yang mengalami pengalaman adikodrati secara langsung dengan sikap--boleh percaya boleh tidak. Karena untuk yang disebutkan terakhir, komunikasi hanya dapat terjalin atas dasar kepercayaan semata-mata. Kebenarannya sulit untuk diverifikasi maupun difalsifikasi.

Pengetahuan dapat terjadi karena secara kodrati manusia memiliki pembawaan untuk mudah percaya terhadap apa saja. Atau dengan kata lain, manusia terlahir bukan berbekal sikap "kritis". Sikap kritis muncul jauh ketika manusia telah memiliki banyak pengalaman. Sikap mudah percaya terhadap segala sesuatu ini selain menguntungkan juga dapat

merugikan bagi eksistensi manusia. Menguntungkan, karena dengan adanya hal itu pengetahuan dapat terbentuk. Merugikan, apabila orang secara terus-menerus hanya menerima segala sesuatu sebagaimana nampaknya dengan tanpa mau menggunakan nalar-budhinya. Maka, wajarlah jika banyak orang mudah sekali larut ke dalam eksistensi semu: termakan oleh gosip dan menjadi korban segala macam tipu daya serta kemunafikan sesamanya. Dan yang paling menyedihkan, terlalu banyak dan terlalu sering orang mempercayai kebohongan dan menjadikan sebuah kepalsuan sebagai ideologi, sebagai pandangan hidupnya. Orang semacam ini adalah orang yang sama sekali buta terhadap apa yang dinamakan dengan "kebenaran", dia telah mereduksi hakikatnya sendiri sebagai manusia ke taraf yang lebih rendah-*-animal irationale*. Setiap kebenaran hanya diukur dengan kepercayaan dan keyakinannya sendiri yang sesungguhnya adalah palsu.

Manusia adalah makhluk paradoksal. Di satu pihak, dia terbelenggu oleh identitas dan egonya sendiri; di lain pihak, dia harus membuka diri terhadap orang lain. Demi mempertahankan pendapatnya sendiri, argumentasi apapun diajukan dan dibela mati-matian, dalam arti ini manusia adalah makhluk apologis. Namun, ada satu hal yang perlu ditekankan, dalam perbincangan dengan orang lain, selama identitas dan ego tidak bersikap menutup diri, maka pengenalan terhadap kebenaran akan berjalan dengan wajar. Namun, jika diri ini senantiasa dibelenggu oleh identitasnya yang ingin menang sendiri dan sok tahu, maka kita akan buta terhadap kebenaran. Sampai tingkatan tertentu, keterbukaan merupakan prasarat bagi kebenaran. Hanya dengan sikap mau membuka diri, kita akan dapat mengenali kebenaran.

Manusia terlahir di dalam ketidaktahuan. Karena seorang bayi memiliki sikap terbuka dan mudah untuk percaya, maka pengetahuan yang notabene mengandung unsur kebenaran di dalamnya, secara berangsur-angsur tumbuh di dalam dirinya sejalan dengan perkembangan usianya. Sejak sangat dini hidup kita dapat dikatakan tergantung seluruhnya pada otoritas orang lain, setelah orang dapat berpikir ketergantungan tersebut semakin berkurang. Namun tidak

dapat lenyap sama sekali. Dan jika kita mau jujur, sebagian terbesar yang kita miliki lebih banyak berasal dari kata orang, dari otoritas; hanya sedikit sekali sesuatu yang dapat kita temukan, terlalu minim sesuatu yang dapat kita beri makna baru. Disinilah awal dari apa yang dinamakan dengan etika ilmiah, karena manusia sangat terbatas kemampuan inventifnya dia menyadari keberadaan orang lain, dia berusaha menghargai apa yang telah ditemukan orang lain. Sekali seorang ilmuwan tidak mampu menghargai karya orang lain berarti dia telah kehilangan ruh dan semangat keilmuannya bersamaan itu pula otoritas yang dimilikinya akan lenyap.

Siapakah sesungguhnya orang yang pertama memiliki otoritas di dalam hidup ini sehingga setiap manusia dapat memiliki pengetahuan? Jawabnya adalah 'wanita' ! Tepatnya adalah ibu kita, atau siapa saja yang berperan sebagai ibu dan memberi tahu kepada kita tentang berbagai nama benda. Dia jugalah yang memberi tahu pada kita bahwa diri ini berbeda dengan orang lain. Selain itu, kita juga diinternalisasi berbagai macam nilai yang berlaku di dalam budaya tempat kita akan menempuh hidup, kita juga diajari bagaimana harus melakukan perbuatan yang dikatakan "baik" dan harus meninggalkan perbuatan yang "buruk", sekalipun jenis perbuatan yang disebutkan terakhir dapat memberi kesenangan pada kita. Dalam arti ini tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa kita mengenal dunia melalui wanita, karena lewat dia kita mengetahui segala sesuatu sebelum mampu untuk menemukan diri kita sendiri dan menjadi makhluk yang otonom

Ibu adalah engkau sebelum aku mengenal aku dan dia. Dalam kaitannya dengan hal ini Pater J.F. Donceel, S.J. menulis:

"Realitas pertama yang dengan itu bayi menjadi sadar bukanlah objek-objek di sekitar kita, atau dirinya sendiri, bukan pula anggota badan maupun badanya, melainkan adalah ibunya yang merawatnya. Dengan samar-samar ibu dia persepsi sebagai sumber makanan, kehangatan dan kemesraan, kemudian meningkat sebagai sumber kasih sayang, restu dan cinta. Pertama-tama bayi berlaku bagaikan sejumlah naluri hewani semata-mata. Reaksi manusiawinya yang paling awal mungkin adalah senyumnya. Senyum yang semula sebagai

proses psikologis murni, ungkapan spontan dari perasaan senang dan bahagia jasmani dan rohani (euphoria), secara khusus tidak mengarah pada siapapun; hanya secara berangsur-angsur senyuman berubah menjadi tanda penghargaan dan kasih. Sang bayi memperhatikan wajah ibunya yang sedang tersenyum, secara samar mendengarkan suara kasih sayang ibunya yang tanpa makna yang diarahkan kepada bayinya dan menanggapi hadirnya kasih sayang ibu dengan sebuah senyuman yang hangat. Ini kurang lebih nampaknya merupakan kontak kesadarannya yang pertama dengan dunia luar. Di dalam dunia luar terdapat satu subjek dengan siapa anak pertama-tama menjalin hubungan, senyumnya adalah caranya untuk mengatakan: Engkau. Sesudah itu para anggota keluarga yang lain masuk ke dalam kawasan perhatian dan kesadaran sang bayi ( dia dan ia). Mereka bersama aktivitas mereka membuat dia asyik, dia tidak asyik dengan objek-objek di lingkungannya meskipun dia mulai mengembangkan perhatian kepada berbagai macam objek. Begitulah kiranya sebelum dia menemukan bahwa dia adalah dirinya, sebagai satu entitas yang mandiri, sebelum dia berbicara tentang dirinya sebagai "aku", sekalipun pertumbuhan kesadarannya tentang orang lain berbarengan dengan pertumbuhan kesadaran tentang dirinya sendiri. Dalam arti ini, para filsuf yang menekankan arti penting intersubjektivitas adalah sangat benar: engkau muncul sebelum dia dan bahkan sebelum aku" (Donceel, 1967:5).

Semua uraian di atas menunjukkan bahwa wanitalah dan khususnya adalah mereka yang kita panggil sebagai Ibu, Mama, Mami, Embok, atau sebutan yang lain sebagai orang yang sangat besar perannya dalam pembentukan pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan yang akan kita kembangkan dan menjadi bekal hidup kita. Sejauh kita mengakui peran ibu dalam pembentukan pengetahuan pertama, maka dapatlah dikatakan bahwa pengetahuan itu memiliki akar " kasih", kasih seorang ibu kepada anaknya. Ilmu dan implementasinya dalam teknologi sebagai pengembangan lebih lanjut dari pengetahuan jika mau berjalan dengan benar tidak boleh melupakan aspek kasih sayang-- ilmu demi kemanusiaan, harus mengabdikan pada

kepentingan umat manusia, demi kebaikan dan kesempurnaan umat manusia. Mengingat semua itu, betapa luhurnya wanita, terutama yang pernah melahirkan dan memelihara kita. Dan memang, Adakah batas kasih sayang seorang wanita di atas abadinya kasih ibu?

Catatan sejarah menunjukkan, bahwa tidak banyak wanita mampu menjadi pemik besar yang hasil karyanya dapat mengubah wajah dunia, dan senantiasa menjadi bahan diskusi umat manusia. Meskipun tidak sepenuhnya benar, ini barangkali karena wanita dilahirkan bukan untuk menjadi pemikir. Jika tidak dapat dikatakan kodrati, paling tidak budayalah yang telah membentuk wanita untuk tidak menjadi pemikir. Meskipun pengetahuan manusia yang paling awal lahir dengan banyak diwarnai dengan perasaan dan emosi, namun dalam perkembangannya lebih lanjut menjadi ilmu dan implementasinya menjadi teknologi, unsur perasaan tereduksi bahkan tereliminasi secara total. Ukuran kebenaran adalah objektivitas, rasional-logis, dan ini menjadi patokan baku di kalangan mereka yang menamakan diri masyarakat ilmiah. Semuanya ini kurang menguntungkan bagi wanita yang oleh budaya telah dituntut untuk menjadi makhluk yang mesti harus mencurahkan perasaan dan emosinya yang menyertai naluri keibuannya. Secara historis memang demikian, namun kemungkinan toh tetap terbuka, mungkin saja suatu saat nanti setelah budaya yang kini berlaku berubah dan setelah evolusi pemikiran wanita mengalami kesempurnaan-- tidak mustahil dalam hal buah pikir, wanita akan lebih unggul dari pada pria. Namun, kemungkinan tersebut dapat menjadi kenyataan atau tidak, segala sesuatunya tergantung pada " kemauan" para wanita itu sendiri.

### Penemuan adalah Kebaruan

Pembawaan untuk mudah percaya terhadap apa saja merupakan akar dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu pada manusia lebih kuat dibandingkan dengan yang dimiliki oleh makhluk yang manapun yang hidup di dunia ini. Rasa ingin tahu senantiasa mengusik jiwa manusia dan secara lebih konkrit mewujudkan dalam kebutuhan akan pengetahuan-- merupakan salah satu kebutuhan yang paling eksistensial.

Dan semuanya ini merupakan implikasi lebih lanjut dari hakikat manusia sebagai hewan yang berpikir, *animal rationale*.

Sebagaimana layaknya setiap kebutuhan, senantiasa memerlukan pemuasan, demikian juga halnya dengan kebutuhan pengetahuan. Sesungguhnya apa yang kita butuhkan untuk memuaskan rasa ingin tahu kita? Jawabnya adalah kebaruan-kebaruan, segala sesuatu yang selama ini belum kita ketahui. Kita hanya tertarik kepada sesuatu yang baru, semuanya akan menjadi biasa dan wajar manakala kita telah mengetahuinya. Jika kita boleh mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, betapa "kurang menyenangkan" alias membosankan manakala di dalam ruang seminar atau dalam perbincangan kita hanya mendengarkan ungkapan-ungkapan yang telah terbiasa di telinga kita dan telah menjadi pengetahuan umum.

Tradisi pendidikan formal, yang telah membuat kita sebagai orang yang terpelajar, lebih cenderung membuat peserta didik menjadi manusia pendengar dan kurang dalam memacu mereka untuk menjadi manusia pembaca dan penulis. Rasa ingin tahu kita lebih sering terpuaskan lewat telinga daripada lewat mata, dan kemampuan kita untuk mengekspresikan hasil pemikiran lewat tulisan kurang terbina sejak dini. Maka, tidaklah mengherankan manakala kepedulian kita terhadap perpustakaan agak kurang menggembirakan, baik dalam melengkapi koleksinya dengan buku-buku terbitan terbaru maupun dalam memanfaatkan koleksi buku seoptimal mungkin. Padahal, jantung sebuah universitas adalah perpustakaan, bahkan menurut Sutan Takdir, perpustakaan adalah universitas yang sesungguhnya. Kita akan terus-menerus menjadi orang terpelajar yang *obsolete* manakala buku-buku yang menjadi santapan kita semuanya relatif tidak ada yang baru. Bukan merupakan hal yang aneh dan luar biasa dan bahkan merupakan fenomena umum: betapa sulitnya untuk menemukan referensi yang cukup lengkap dan memadai tentang seorang pemikir, misalnya, pada saat kita benar-benar membutuhkannya. Tidak terbinanya kemampuan kita untuk menjadi manusia penulis nampak jelas sekali terlihat pada kalangan cendekiawan: betapa langkanya orang yang mampu

melahirkan karya tulis dengan ide-ide yang orisinal, dan segar dalam sebuah buku lebih dari limaratus halaman. Apa yang dinamakan dengan "produktivitas ilmiah" pada kalangan cendekiawan masih jauh untuk dapat dikatakan tinggi. Lebih dari itu, para ilmuwan kita terkesan masih cukup merasa puas dapat mengamini pendapat, teori dari orang lain daripada mengungkapkan pendapat dan teorinya sendiri.

Dalam dunia ilmiah, kita telah terjebak dalam sebuah *vicious circle*, lingkaran setan! Hanya dengan sikap radikalisme, dalam arti mencabut akar dan meledakkan lingkaran tersebut kita dapat keluar darinya. Kalau tidak, kita akan tetap terkurung di dalamnya, karena mungkin saja di dalam lingkaran tersebut ada sebuah labirin. Dan yang lebih penting, resiko untuk meledak bersama hancurnya lingkaran tersebut harus berani dihadapi. Adalah aktivitas dan bukan pasivitas yang akan mampu melahirkan perubahan. Langkah awal untuk melahirkan kebaikan dan perbaikan adalah berani introspeksi diri, menyadari kelemahan dan kekurangan dalam rangka memperbaiki diri. Ketidakberkembangan, kemacetan, stagnasi akan menjadi subur hanya ketika semua manusia yang seharusnya kompeten sudah tidak tergerak rasa kepeduliannya. Maka dari itu, kepedulian senantiasa masih tetap diperlukan.

Dunia ilmiah pada umumnya, dan filsafat pada khususnya, akan maju dan berkembang manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya *concern* dan *committed* secara total terhadap bidang yang digelutinya. Sebuah karya pemikiran yang berbobot tidak dapat lahir dari usaha yang sambil lalu saja, melainkan lahir dari usaha untuk berpikir secara terus-menerus dan intens. Berpikir bukan hanya sekedar mengingat apa yang telah diketahui, namun harus dalam arti sebuah usaha mental yang dapat menemukan sesuatu yang baru yang selama ini belum diketahui--memberi jalan keluar terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Jika persoalan itu berkaitan dengan rasa ingin tahu, maka dalam arti ini kebaruan dalam buah pikiran adalah peningkatan intensitas pemahaman kita terhadap realitas, terhadap eksistensi manusia. Apabila dikaitkan dengan kebenaran, berpikir harus dapat melahirkan kebenaran-kebenaran baru, atau paling tidak, dapat mengeksplisitkan kebenaran yang selama ini masih implisit.

Apapun wujudnya sebuah kebenaran, dia harus ditampilkan dalam bentuk proposisi-proposisi. Demikian makna berpikir yang akan menghasilkan kebaruan-kebaruan. Secara filosofis, tidak ada sesuatu yang lebih benar daripada kebenaran itu sendiri. Sekalipun demikian, kebenaran itu sendiri akan menjadi tanpa makna jika tidak dieksplisitkan. Tugas filsafat dan barangkali juga merupakan tugas semua ilmu--mengeksplisitkan kebenaran-kebenaran yang dapat dijangkaunya.

Sebuah penemuan dalam bidang ilmiah, termasuk juga dalam bidang filsafat terkadang nampak begitu sederhana, lugu, polos, dan bahkan mungkin nampak naif di jamannya. Namun, bagaimanapun wujud dan kualitas sebuah penemuan, sesungguhnya merupakan hala yang luar biasa dan penemunya layak untuk diacungi jempol. Sang penemu adalah orang besar, dalam arti pengaruhnya sangat kuat bagi generasi sesudahnya, baik yang menerima maupun yang menolak hasil temuannya. Mungkin manusia sampai saat ini tidak akan mengetahui bahwa bumi ini bulat dan bahwa matahari itu merupakan pusat tata surya manakala Copernicus dan Galileo Galiei tidak pernah menemukan dan mewartakannya. Seorang mahasiswa pernah berkomentar, apa sih kehebatan Hegel dengan teori dialektikanya--yang menurut mahasiswa tersebut hanya sederhana. Satu hal yang pasti, mahasiswa tersebut tidak pernah akan mengetahui bahwa hakikat realitas itu mengandung unsur: tesis, anti tesis, dan sintesis manakala Hegel tidak pernah menemukannya.

Filsuf profesional, sejauh ini, memang masih merupakan hal yang amat langka di kalangan akademisi kita. Penemuan-penemuan baru--buah pikir yang baru, segar, serta orisinal--apalagi yang mampu *go international* masih amat jarang kita temukan. Sungguh, ini merupakan tantangan bagi siapa saja yang berani bergelut dengan filsafat secara total. Kaum mudalah yang semestinya menjadi pelopor dalam hal ini, karena untuk dapat berbuat demikian diperlukan *idealisme yang konsisten*. Biasanya, kaum muda cukup memiliki idealisme, bercita-cita untuk menjadi yang terbaik, hidup penuh gairat dan semangat, semuanya ini perlu dijaga konsistensinya sampai kapanpun. Budaya yang kurang

kondusif : main-main dan tanpa kesungguhan perlu segera ditinggalkan. Sudah saatnya para filsuf Indonesia lahir untuk ikut serta mengubah wajah dunia ke arah yang lebih cantik dan mempesona. Waktunya telah tiba untuk meninggalkan *budaya kaset* yang hanya menyuarakan suara yang bukan miliknya sendiri. Sekalipun demikian, itu bukan berarti bahwa kita sama sekali berangkat *ex-nihilo* , berangkat dari nol, berbagai bahan yang telah ada dari siapapun sah untuk digunakan, hanya saja suara sendiri yang merdu dan menggetarkan harus dikumandangkan. Biarkan mereka yang telah puas dengan pencapaiannya dan telah mencapai optimasinya. Yang sangat dibutuhkan adalah usaha yang terus-menerus dalam dinamika sampai sejauh kita tidak mampu lagi melakukannya. Sejauh konsentrasi tidak hanya pada perut dan atribut, manusia tidak akan kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih dan kemampuan inventifnya.

### Penutup

Apakah sesungguhnya manusia itu memerlukan filsafat? Manusia memerlukan filsafat, baik dia menyadari kebutuhannya ini atau tidak. Karena, manusia membutuhkan adanya kerangka acuan, pandangan yang menyeluruh mengenai eksistensi, tidak soal meskipun hanya bersifat elementer. Manusia juga membutuhkan pembenar dan peneguh bagi tindakannya. Dan hanya filsafat yang mampu memenuhi kebutuhan itu. Dengan kata lain, manusia memerlukan kode filsafati tentang nilai-nilai untuk dijadikan pedoman bagi segala tindakannya (Rand, 1961: 18). Tugas dari filsuf adalah menjelaskan persoalan, dan mengajarkan bagaimana mengajukan pertanyaan yang benar; di dalam filsafat, pertanyaan yang benar separonya elah mengandung jawaban yang benar (Whiteley, 1950: 3).

Hidup yang relatif tendek, hampir-hampir tidak akan pernah terpahami secara tuntas dan utuh. Menjadi apa atau siapa tidak ada yang mampu menetapkan dan menciptakannya kecuali diri orang yang menjalani hidup itu sendiri. Orang-orang besar tidak pernah menyesali karena mereka pernah hidup. Mereka dapat berbuat demikian karena mereka telah berusaha untuk menjadi apa dan siapa sejauh kemampuan

mereka. Filsafat senantiasa masih tetap relevan untuk membuat hidup ini menjadi lebih baik dan lebih bermakna. Membangun otoritas diri jauh lebih diperlukan daripada hanya percaya kepada otoritas orang lain, namun yang lebih penting adalah melahirkan buah pikiran yang segar, baru, dan orisinal. Berfilsafat adalah berefleksi, melakukan apa yang oleh Buber dinamakan dengan *Selbstbesinnung*, berefleksi atas realitas kehidupan pribadi serta senantiasa kembali kepada hakikat manusia. Semuanya dalam rangka menemukan visi, *insight* baru atas keseluruhan realitas.



#### KEPUSTAKAAN

- Doncell, J.F., 1967, *Philosophical Anthropology*, Sheed and Ward, New York.
- Rand, Ayn, 1961, *For the New Intellectual*, The New American Library, New York.
- Whitely, C.H., 1950, *An Introduction to Metaphysics*, Methuen & Co, Ltd., London.